



Karl Marx: Dari Kritik Agama ke Kritik Masyarakat

Abdullah Amin Rois

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: rois.abdulloh17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Abstrak: Kritik-kritik Karl Marx terhadap agama, merupakan suatu tuntutan akan letak eksistensi agama itu sendiri. Sebagaimana para tokoh-tokoh pemikir lain sama seperti Karl Marx yang mengkritik terhadap agama. Kebijakan perlu dikedepankan terlebih dahulu untuk menghadapi kritikan-kritikan ini karena itu semua tidak lepas dari kondisi sosial Karl Marx pada saat itu dimana kritik Karl Marx terhadap agama terdapat suatu kecemasan atas keberagaman yang berfungsi sebagai alat kekuasaan. Disitulah menunjukkan eksistensi agama bukan lagi untuk membimbing manusia yang bertujuan meningkatkan kualitas kemanusiannya, melainkan memberikan efek penindasan terhadap masyarakat miskin dan masyarakat pinggiran. Agama mengasingkan manusia dari realita sosial yang terjadi pada diri manusia sehingga sulit untuk menerima kenyataan yang ada. Dari kritik Karl Marx tersebut dapat dijadikan sebagai landasan kebebasan manusia untuk keluar dari segala bentuk belenggu, agar dapat membangun teologi yang humanis dengan mengutamakan tingkat kualitas kemanusiannya.

Kata Kunci: Kehendak Berkuasa.

Pendahuluan

Kritik yang telah menggugurkan bunga-bunga imajinatif dan memutuskan rantai bukannya agar manusia mengenakan rantai yang tidak imajinatif dan isolatif, tetapi agar manusia memutuskan rantai pengikatnya dan menggugurkan bunga hidupnya. Kritik terhadap agama akan mengecewakan orang karena dimaksudkan agar manusia seharusnya berfikir, bertindak menciptakan realitasnya, sebagaimana mengecewakan orang yang telah sampai pada pengertiannya agar dia bergerak mengelilingi dirinya sendiri dan kemudian mengelilingi matahari nya yang nyata. Agama hanyalah sebuah ilusi yang bergerak disekitar Manusia sepanjang manusia tidak bergerak mengitari dirinya sendiri. Kritik terhadap agama akan reda ketika muncul ide bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi. Oleh karenanya, secara kategoris-imperatif, seluruh lingkungan dimana manusia dihina, diperbudak, disingkirkan dan direndahkan akan berubah. Teori ini akan terealisasi didalam sebuah bangsa hanya jika ia merealisasikan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya dari bangsa itu.¹ Sejarah juga mencatat agama menjadi sebagai alat politik untuk pemerintahan yang mana didalam nya tidak luput dari berbagai tindakan kekerasan, persekusi, penindasan agama lain, yang mana kerap dilakukan oleh sekelompok aliran-aliran radikal didalam agama, dan menyingkirkan kelompok-kelompok marjinal, minoritas. Ini semua tidak pernah terlupakan didalam peradaban manusia dengan legitimasi agama. Agama sangat kuat jika dijadikan dalil untuk membenarkan suatu masalah-masalah kehidupan, adapun dengan menawarkan suatu kebenaran-kebenaran yang haqiqi.

Maka muncul berbagai pertanyaan yang pantas dilayangkan, terutama menanyakan tentang letak eksistensi agama di dalam kehidupan manusia? Apakah agama masih relevan dengan berjalannya dinamika perdaban manusia? Ataukah agama hanya sebagai pelarian- pelarian manusia lemah yang

¹ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 287- 288.

lari dari realita? Dan hanya dibuat dalil kebenaran untuk suatu individu atau kelompok? Bukankah disini agama menjadikan manusia malas dengan menyerahkan takdirnya kepada yang lain? Dan juga dekat-dekat ini agama berfungsi sebagai alat politik dengan berbagai dalih kebenaran? Mungkin pertanyaan-pertanyaan diatas sudah terwakili oleh pikiran-pikiran filosof; Karl Marx, Frederick Engel, Feuerbach, Hegel, Friedrich Nietzsche, Kierkegard, dan lain-lain. Disitulah agama adalah alienasi. Karl Marx mengatakan agama sebagai opium (candu). Meskipun agak susah memahami kata “opium” yang digunakan Marx pada waktu itu, paling tidak ada pemaknaan umum bahwa opium adalah sejenis narkotika yang bisa menimbulkan fantasi. Fantasi agama adalah sebuah bentuk pelarian dari kehidupan riil.

Sampai disini, kita bisa membayangkan bagaimana Karl Marx mengkritik agama dengan berbagai alasan dan akibat yang sudah dibuktikan dengan kenyataan sejarah akan kebenarannya sebagaimana Karl Marx mengatakan agama sebagai opium (candu). Meskipun agak susah memahami kata “opium” yang digunakan Marx pada waktu itu, paling tidak ada pemaknaan umum bahwa opium adalah sejenis narkotika yang bisa menimbulkan fantasi. Fantasi agama adalah sebuah bentuk pelarian dari kehidupan riil. Manusia telah memproyeksikan kebahagiaannya sebagai sesuatu yang dapat dirasakan setelah kehidupan ini. Marx sangat tidak sepakat dengan kenyataan seperti itu. Kenapa manusia hanya dapat merasakan kebahagiaan hanya diakhirat nanti, Sementara di dunia ini ada segolongan orang yang selalu dapat merasakan kebahagiaan tersebut.

Riwayat Hidup

Karl Marx lahir di Trier, Jerman, pada 5 Mei 1818. Dia memulai studi hukum di Universitas Bonn pada tahun 1835, namun kemudian pindah ke Universitas Berlim setahun setelahnya atas perintah bapaknya. Di Berlin dia mengalihkan minatnya dari bidang hukum ke filsafat dan sangat terpengaruh

oleh ide-ide Hegel dan para penafsirnya, seperti Bruno Bauer dan Ludwig Fuerbach. Marx dianugerahi gelar doktor lantaran disertasinya tentang perbedaan-perbedaan antara ide-ide Demokritus dan Epicurus pada tahun 1841. Namun, karena tidak bisa menjadi dosen, Marx menjadi wartawan untuk mencari nafkah.

Orang tua Karl Marx merupakan keluarga keturunan Rabbi (Pendeta Yahudi) namun karena alasan pekerjaan, ayahnya menjadi penganut agama Kristen Protestan aliran Martin Luther yang relatif liberal untuk menjadi seorang pengacara yang manakala saat itu Karl Marx masih sangat kecil. Pada tahun 1824, yakni ketika Karl Marx berusia 6 tahun, seluruh keluarganya mengalami perpindahan agama Yahudi ke agama Kristen Protestan.²

Setelah Marx dewasa berusia 17 tahun ia belajar difakultas hukum, Universitas Bonn atas kehendak ayahnya, kemudian pindah ke Universitas Berlin sesuai dengan apa yang ia telah cita-citakan, Marx mengkhususkan diri untuk mempelajari filsafat dan sejarah. Di Universitas Berlin Marx menunjukkan bakatnya dalam dunia filsafat. Marx menjadi anggota dari “Club Young Hegelian” yakni kelompok diskusi yang membahas filsafat Hegel.³

Marx menikah pada tahun 1843 dan segera terpaksa meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris. Di sana ia tetap terus menganut gagasan Hegel dan para pendukungnya, namun ia juga mendalami dua gagasan baru, sosialisme Prancis dan ekonomi politik Inggris. Inilah cara uniknya mengawinkan Hegelianisme, sosialisme, dengan ekonomi politik yang membangun orientasi intelektualnya. Yang sama pentingnya adalah pertemuannya dengan orang yang menjadi sahabat sepanjang hayatnya, penopang finansialnya, dan kolaboratornya Frederich Engels. Anak seorang

² Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 34.

³ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, h. 36.

pemilik pabrik tekstil, Engels menjadi seorang sosialis yang bersikap kritis terhadap kondisi yang dihadapi kelas pekerja. Banyak kesaksian Marx atas nestapa kelas pekerja berasal dari paparan Engels dan gagasan-gagasannya. Pada tahun 1844 Engels dan Marx berbincang lama di salah satu café terkenal di Paris dan ini mendasari pertalian seumur hidup keduanya. Dalam percakapan itu Engels mengatakan, “Persetujuan penuh kita atas arena teoritis telah menjadi gambling dan kerja sama kita berawal dari sini”.

Pada tahun 1844 Marx berkenalan dengan seorang anggota sosialis asal London yang bernama Fredrich Engels. Pertemuannya dengan Engels merupakan hal yang penting dalam riwayat hidup Marx dimana Engels merupakan teman seumur hidup Marx., donatur dan kolaboratornya. Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah café terkenal di Prancis dan meletakkan landasan kerja untuk bersahabat seumur hidup.⁴ Persahabatan mereka dimulai dengan penulisan buku bersama yang berjudul “Heilige Familie.

Kendati Marx dan Engels memiliki kesamaan orientasi teoritis, ada banyak perbedaan antara kedua orang ini. Marx cenderung teoritis, intelektual acak-acakan, dan sangat berorientasi pada keluarga. Engels adalah pemikir praktis, seorang pengusaha yang rapid an cermat, dan orang tidak percaya pada institusi keluarga. Di tengah-tengah perbedaan tersebut, Marx dan Engels membangun persekutuan kuat tempat berkolaborasi menulis sejumlah buku dan artikel serta bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels menopang Marx sepanjang hidupnya sehingga Marx dapat mengabadikan diri untuk petualangan politik dan intelektualnya.

Sebenarnya, banyak orang percaya bahwa Engels sering gagal memahami kejelian karya Marx. Setelah kematian Marx, Engels menjadi juru

⁴ Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), h. 134.

bicara terkemuka bagi teori Marxian dan dengan berbagai cara mendistorsi dan terlalu menyederhanakan teorinya, meskipun ia tetap setia pada perspektif politik yang telah ia bangun bersama Marx.

Karena beberapa tulisannya meresahkan pemerintah Prussia, Pemerintah Perancis (atas permintaan Pemerintah Prussia) Mengusir Marx pada tahun 1845, dan ia berpindah ke Brussel. Radikalismenya tumbuh, dan ia menjadi anggota aktif gerakan revolusioner internasional. Ia juga bergabung dengan Liga Komunis dan diminta menulis satu dokumen (dengan Engels) yang memaparkan tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya adalah Communist Manifesto yang terbit pada tahun 1848, satu karya yang ditandai oleh kumandang slogan politik (misalnya, “Pekerja di seluruh dunia, bersatulah!”).

Pada tahun 1849 Marx pindah ke London, dan arena kegagalan revolusi politiknya pada tahun 1848, ia memulai menarik diri dari aktivitas revolusioner aktif dan beralih penelitian yang lebih serius dan terperinci tentang bekerjanya system kapitalis. Pada tahun 1852, ia mulai studi terkenal tentang kondisi kerja dalam kapitalisme di British Museum. Studi-studi ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku Capital, yang jilid pertamanya terbit pada tahun 1867; dua jilid yang lain terbit setelah ia meninggal. Ia hidup miskin selama tahun-tahun itu, dan hampir tidak mampu bertahan hidup dengan sedikitnya pendapatan dari tulisan-tulisannya dan dari bantuan Engels. Pada tahun 1864 Marx terlibat dalam aktivitas politik dengan bergabung dengan International, gerakan pekerja internasional. Ia segera mengemuka dalam gerakan ini dan menghabiskan selama beberapa tahun di dalamnya. Ia mulai meraih ketenaran baik sebagai pemimpin International maupun sebagai penulis buku Capital. Namun perpecahan yang dialami International pada tahun 1876, gagalnya sejumlah gerakan revolusioner, dan penyakit yang dideritanya menandai akhir

karier Marx. Istrinya meninggal pada tahun 1881, anak perempuannya tahun 1882, dan Marx sendiri meninggal pada tanggal 14 Maret 1883.⁵

Kritik Agama Feuerbach

Feuerbach starts out from the fact of religious self-alienation, the duplication of the world into a religious, imagined World and a real one. His work consists in the dissolution of the religious world into its secular basis. He overlooks the fact that after completing this work, the chief thing still remains to be done. For the fact that the secular foundation detaches itself from itself and establishes itself in the clouds as an independent realm is precisely only to be explained by the very self-dismemberment and self-contradictoriness of this secular basis. The latter itself must, therefore, first be understood in its contradiction and then revolutionized in practice by the elimination of the contradiction. Thus, for instance, once the earthly family is discovered to be the secret of the holy family, the former must then itself be criticized in theory and revolutionized in practice.⁶ Feuerbach berangkat dari fakta keterasingan agama; duplikasi dunia ke dalam agama; dunia yang diimpikan, dan; dunia nyata. Ia mereduksi dunia religius ke dalam dasar sekulernya. Faktanya, dasar sekuler tersebut melepaskan diri dari agama itu sendiri dan berkembang dengan sendirinya sebagai ranah independen yang mana ia mesti dijelaskan oleh pemisahan yang benar-benar terpisah dan kontradiksi dari dasar sekuler tersebut. Hal terakhir ini harus dipahami terlebih dahulu dalam kontradiksi itu sendiri dan kemudian direvolusionerkan dalam praktek dengan mengeliminasi kontradiksi tersebut.

Marx dan Eangels sangat terpengaruh dengan feuerbach disamping Hegel. Feuerbach juga awalnya pengikut Hegel tetapi akhirnya ia banyak

⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Terori Neo Marxis*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2001), h. 9.

⁶ Karl Marx, *Theses On Feuerbach*, (Peking: Foreign Languages Press, 1976), h. 62.

betentangan dengannya. Menurut Hegel, dalam kesadaran manusia, Allah mengungkapkannya diri. Kita merasa berfikir dan bertindak menurut kehendak atau selera kita, tetapi dibelakangnya "roh semesta" mencapai tujuannya. Melalui keputusan-keputusan bebas dan sadar kita, roh semesta mencapai tujuannya, sebenarnya kita ini wayang dan dalangnya adalah roh semesta. Para pelaku manusia tidak sadar bahwa mereka didalangi olehnya.⁷

Kata Feuerbach, Hegel itu memutarbalikkan fakta. Sebab seakan menurut Hegel yang nyata itu Roh Semesta/allah, sedangkan manusia itu wayang. Padahal sebaliknya. Yang nyata dan tidak terbantahkan adalah keberadaan manusia sedangkan roh semesta hanya berada sebagai objek dalam pikiran manusia. Walau Hegel mengatakan ia telah "mengangkat" agama kedalam "rasionalitas filsafat, tetapi menurut Feuerbach justru sebaliknya, dengan ini maka Allah adalah yang pertama, sedangkan manusia adalah yang kedua. Maka kata Feuerbach filsafat Hegel adalah agama yang terselubung. Feuerbach mengkritik Hegel dengan pengandaian (yang tak perlu dibuktikan) bahwa yang indrawi lebih pasti dibanding yang spekulatif. Dan titik tolak filsafat seharusnya adalah dari pengalaman langsung yang indrawi.

Bagi Feuerbach tuhan itu tidak nyata, hanya ada diangan-angan manusia atau proyeksi pikiran manusia. tetapi kemudian manusia lupa bahwa itu ciptaannya dan disembah. Ini mirip dengan kritik nabi agama-agama pada orang musyrik. Mereka membuat patung lalu mereka lupa bahwa merekalah yang membuta kemudian patung-patung itu disembah. Manusia lalu hormat, takut pada tuhan, padahal ia adalah ciptaannya. Agama adalah manifestasi pengungkapan keterasingan manusia dari dirinya sendiri.

Agama adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri atau lebih tepat terhadap hakekatnya sendiri, tetapi perlakuan itu seperti terhadap makhluk lain. Hakekat ilahi tidak lain adalah hakekat manusia yang dipisahkan dari

⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 51.

batas-batas manusia individual, diobjekkan karena itu semua cirri hakekat ilahi adalah ciri hakekat manusia.⁸

Karena manusia harus mengobjektifasi dirinya sendiri agar mampu merealisasikan dirinya, seperti seorang seniman ia harus memproyeksikan bakatnya agar tahu bahwa ia seniman. Dalam pikiran (kata Hegel) atau dalam pekerjaan (Kata Marx) manusia harus membayangkan atau merepresentasikan dirinya, dan ia pun dapat melihat dirinya, mengenal dirinya dan menemukan identitasnya. Menurut Feuerbach, itulah yang terjadi dalam agama. Dalam agama ada nilai positifnya karena dengan itu manusia tahu siapa dia. Bahwa dia bebas, dia berkuasa, kreatif, baik dll. Tetapi celaknya ia lupa bahwa itu adalah proyeksi dirinya, sehingga menganggapnya sebagai realitas yang mandiri. Mengingat proyeksi itu melukiskan hakekat manusia secara sempurna, dapat dimengerti bahwa manusia lalu takut dan menyembah realitas agama yang sebenarnya tidak real itu (seperti orang takut dengan sesuatu yang gagah, besar dll, padahal itu adalah "cermin" dirinya sendiri). Dengan itu manusia tidak berusaha menjadi dirinya sendiri, merealisasikan hakekatnya, malah secara pasif mengharapkan berkah darinya. Dengan demikian agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Dengan agama apa yang sebenarnya merupakan potensi yang perlu direalisasikan manusia justru hilang, karena manusia tidak mengusahakannya, melainkan mengharapkan datang "dari sana".⁹ Dengan ini manusia tidak berusaha merealisasikan diri tapi menganggap/berharap itu akan diperolehnya di surga. Oleh karena itu untuk mengakhiri keterasingannya dan menjadi dirinya sendiri manusia harus meniadakan agama. Teologi harus menjadi antropologi.

Consequently, Feuerbach does not see that the "religious sentiment" is itself a social product, and that the abstract individual he analyses belongs in

⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 69

⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 261-263.

reality to a determinate form of society.¹⁰ Konsekuensinya, Feuerbach tidak melihat sentimen keagamaan adalah produk sosial dalam dirinya sendiri, dan individu abstrak yang ia analisa merujuk dalam kenyataan pada bentuk determinasi dari masyarakat.

Kritik Marx Terhadap Kritik Agama Feuerbach

Ada dua problem dalam filsafat Hegel kata Marx yaitu, ia menganggap subjek menjadi objek, demikian sebaliknya. Yang rasional dan nyata itu dalam pikiran sedangkan kenyataan dunia tidak rasional dan mestinya lebih nyata. Roh semesta yang subjek/nyata, padahal manusia yang memikirkannyalah yang nyata dan subjek bukan objek. Demikian juga dalam Negara, Hegel disatu sisi mengatakan dan menjunjung tinggi cita-cita revolusi Prancis, tetapi dalam sisi lain ia menginginkan otoritarianisme Negara. Dimana undang-undang adalah representasi roh Absolut, yang nyata, yang harus ditaati. Sedangkan suara hati, manusia, subjek yang memikirkan dan bertindak diharuskan mengikuti dengan "apapun" undang-undang itu, sebagai objek.

Menggaris bawahi Feuerbach, Marx menuliskan; "manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia". Agama adalah perealisasi hakekat manusia dalam angan-angan saja, jadi tanda bahwa manusia justru belum berhasil merealisasikan hakekatnya. Agama adalah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri.¹¹ "tetapi kata Marx, mengapa Feuerbach tidak bertanya kenapa manusia sampai mengasingkan dirinya kedalam agama? Sekalipun kata Marx, Feuerbach tidak buta terhadap itu, sebab dia pernah mengatakan; "Penderitaan manusia adalah tempat kelahiran Allah". Mengapa Feuerbach tidak bertanya kata Marx, "Mengapa manusia itu tidak merealisasikan dirinya, hanya merealisasikan secara semu dalam khayalan

¹⁰ Karl Marx, *Theses On Feuerbach*, h. 64.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 72.

agama?". Ini kata Marx karena Feuerbach hanya membicarakan Manusia (abstrak), padahal yang ada (kongkret) adalah Fulan dan fulanah. Si A dan Si B.

Karena masyarakat, dunia, dan lingkungan itu mengasingkan manusia, membelenggunya, maka mereka (manusia) itu merealisasikan dirinya lewat angan-angan Surga, Agama. Karena dunia kongkret tak mengizinkannya. Kata Marx; "agama hanyalah tanda keterasingan manusia tetapi bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realisasi memaksa manusia untuk melarikan diri. "Agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakekat manusia tidak punya realitas yang sungguh-sungguh". Jadi, "Agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu masyarakat". Tetapi yang perlu dikritik bukan agama, kata Marx, tetapi apa yang melahirkan agama itu, yaitu masyarakat. "Kritik agama sekarang harus menjadi kritik masyarakat". "Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik".¹²

Keterasingan Manusia dalam Negara

Marx selalu bertanya; unsur apa dalam masyarakat yang mencegah manusia merealisasikan hakekatnya? Untuk menjawab ini Marx lari ke Feuerbach. Dengan analisisnya yang mengatakan agamalah yang membuat itu, sebab agama yang mengganti cinta kasih sesama menjadi cinta kasih ilahi. Unsur-unsur egoisme selalu menjadi ciri agama. Maka agama perlu dibongkar. Tetapi kata Marx, membongkar agama tidak akan menumbangkan egoisme, tidak akan mengembalikan hakekat soisal manusia. kita tidak mesti melihat ke agama sebagai problemnya, sebab agama kata Marx hanyalah sekedar tanda atau

¹² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 73.

ungkapan keterasingan manusia dari hakekatnya yang social. Kita mesti temukan penyebabnya itu dalam struktur masyarakat sendiri. Pertanyaan selanjutnya; struktur masyarakat mana yang tidak mengizinkan manusia bersikap social? Marx menemukan jawaban ini di Hegel, yang mengatakan Masyarakat modernlah yang menyebabkannya. Sebab ciri masyarakat modern adalah keterpisahan civil society dengan Negara. Masyarakat (yang awalnya sosial, karena keterasingannya di masyarakat modern) pada dasarnya egoisme, self interest.¹³ (mereka bersekolah, bekerja, rekreasi, guru dll, bukan karena membutuhkan satu sama lain, melainkan itu karena kebutuhan individu masing-masing dan fungsi-fungsi mereka). Maka manusia tidak akan bersatu dan bertahan dengan itu (sifat egosimenya), maka diciptakanlah Negara dan undang-undang. Masyarakat memerlukan kekuatan untuk mengatasi egoisme, kekuatan itu adalah Negara.

Bagi Marx, adanya Negara membuktikan bahwa manusia terasing dari kesosialannya karena andaikata manusia itu sosial dengan sendirinya (yang merupakan sifat aslinya), tidak perlu adanya Negara yang memaksanya agar mau bersifat social. Jadi keterasingan dasar manusia adalah keterasingannya dari sifatnya yang social, sehingga ia terpaksa harus dipaksa bersosial oleh Negara, kalau tidak, akan dipaksa dengan hukuman. Bukan emansipasi politik yang perlu tetapi emansipasi manusia. Marx mengatakan; Kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperative kategoris ini untuk menumbangkan segala hubungan dimana manusia adalah makhluk yang hina, diperbudak, terlupakan dan terhina.¹⁴ Marx dari awal percaya bahwa Negara tidak perlu ada jika mereka sudah bersifat social, inilah cita-cita Negara komunis (Negara tanpa Negara). Sebab dengan ini maka manusia akan bersifat social secara otomatis.

¹³ A. Sony Keraf, *Pasar Bebas Keadilan & Peran Pemerintah*, Telaah atas Politik Ekonomi Adam Smith, (Kanisius,

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 80.

Filosof, Proletariat, dan Revolusi.

Bagaimana melaksanakan emansipasi ini? Sebab agama dapat dibongkar dengan kritik teoritis, tetapi kritik itu tidak membongkar keterasingan yang berakar pada struktur masyarakat, maka disini kata marx harus dilakukan dengan Revolusi yang sesungguhnya.¹⁵

Bagaimana revolusi itu terjadi? Revolusi akan terjadi bila rakyat butuh dan kritik sang filsuf akan terbuka (diterima). Tetapi bagaimana rakyat merindukan revolusi? Kalau rakyat betul-betul tertindas, dia tentu ingin berevolusi, jika belum membutuhkan maka kondisinya berarti belum matang. Revolusi yang diinginkan Marx bukan revolusi semacam Prancis, walau itu membebaskan, tetapi hanya pergantian kekuasaan. Tetapi revolusi (yang diinginkan Marx) adalah revolusi yang melahirkan masyarakat tanpa kelas yang berkuasa. Tetapi apa syarat-syarat supaya revolusi semacam itu terjadi? Ini akan terjadi bila yang melakukan revolusi adalah benar-benar masyarakat "tak berkelas", artinya benar-benar tertindas. Sebab ada masyarakat tertindas tetapi hanya sebagiannya saja. Sedangkan sebagian lain dalam dirinya masih memiliki kelas. Tetapi bila manusia itu benar-benar "tak punya kelas"(tertindas dengan semua hal) dan mereka melakukan revolusi, maka mereka akan mengadakan pembubaran masyarakat sebagai golongan tersendiri. Inilah yang dikatakan oleh Marx dengan Proletariat. Dan Marx berkeinginan nantinya, ada kerjasama antara filosof dan proletariat. Filosof menemukan senjata materialnya, dan kaum proletariat menemukan senjata rohaninya.¹⁶

The weapons with which the bourgeoisie felled feudalism to the ground are now turned against the bourgeoisie itself. But not only has the bourgeoisie forged the weapons that bring death to itself; it has also called into existence the men who are to wield those weapons - the modern working class - the

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 81.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, h. 83.

proletarians.¹⁷ Senjata- senjata yang digunakan oleh borjuasi untuk menumbangkan feodalisme sekarang berbalik kepada borjuasi itu sendiri. Tetapi tidak saja borjuasi itu menempa senjata-senjata yang mendatangkan mautnya sendiri; ia juga telah melahirkan manusia-manusia yang akan menggunakan senjata-senjata itu - kelas buruh modern - kaum proletar. Dibandingkan dengan berkembangnya borjuasi, artinya, kapital, maka dalam derajat yang itu juga proletariat, kelas buruh modern, telah berkembang - suatu kelas kaum pekerja yang hanya hidup selama mereka mendapat pekerjaan, dan hanya mendapat pekerjaan selama kerja mereka memperbesar kapital. Kaum pekerja ini yang harus menjual dirinya sepotong-sepotong, adalah suatu barang dagangan seperti semua barang dagangan lainnya, dan karenanya diserahkan mentah-mentah kepada segala perubahan dalam persaingan, kepada segala perguncangan pasar.

The lower strata of the middle class - the small tradespeople, shopkeepers, and retired tradesmen generally, the handicraftsmen and peasants - all these sink gradually into the proletariat, partly because their diminutive capital does not suffice for the scale on which Modern Industry is carried on, and is swamped in the competition with the large capitalists, partly because their specialised skill is rendered worthless by new methods of production. Thus the proletariat is recruited from all classes of the population.¹⁸ Lapisan rendahan dari kelas tengah - kaum pengusaha kecil, tuan toko dan tukang riba umumnya, kaum pekerja-tangan dan kaum tani - semua ini berangsurangsur jatuh menjadi proletariat, sebagian oleh karena kapitalnya yang kecil tidak cukup untuk menjalankan industri besar dan menderita kekalahan dalam persaingan dengan kaum kapitalis besar, sebagian oleh karena keahlian mereka menjadi tidak berharga untuk cara-cara produksi yang baru. Begitulah proletariat terjadi dari

¹⁷ Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto Of The Communist Party*, (Utrecht: Open Source Socialist Publishing, 2008), h. 14.

¹⁸ Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto Of The Communist Party*, h. 16.

segala kelas penduduk. Terorganisasinya kaum proletar menjadi kelas ini, dan dengan sendirinya menjadi partai politik, senantiasa dirusak kembali oleh persaingan di antara kaum buruh sendiri. Tetapi ia selalu bangun kembali, lebih kuat, lebih teguh, lebih perkasa. Ia memaksakan pengakuan berdasarkan undang-undang atas kepentingan-kepentingan tertentu dari kaum buruh dengan jalan menggunakan perpecahan di dalam kalangan borjuasi sendiri. Maka lahirlah undang-undang sepuluh-jam di Inggris. Kesimpulannya ialah bahwa bentrokan-bentrokan antara kelas-kelas di dalam masyarakat lama, dengan berbagai cara, mendorong maju perkembangan proletariat. Borjuasi terlibat dalam perjuangan yang terus-menerus. Mula-mula dengan aristokrasi; kemudian dengan bagian-bagian dari borjuasi itu sendiri yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan kemajuan industri; dan selamanya dengan borjuasi negeri-negeri asing semuanya. Di dalam segala perjuangan ini ia merasa terpaksa berseru kepada proletariat, meminta bantuannya, dan dengan begitu menarik proletariat ke dalam gelanggang politik. Oleh karena itu, borjuasi itu sendiri membekali proletariat dengan anasir-anasir politik dan pendidikan-umumnya sendiri, dengan perkataan lain, ia melengkapi proletariat itu dengan senjata-senjata untuk melawan borjuasi. Dari semua kelas yang sekarang berdiri berhadapan dengan borjuasi, hanya proletariatlah satu-satunya kelas yang betul-betul revolusioner. Kelas-kelas lainnya melapuk dan akhinya lenyap ditelan industri besar, hanya proletariatlah yang menjadi hasilnya yang istimewa dan yang hakiki.

Kesimpulan

Agama adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri atau lebih tepat terhadap hakekatnya sendiri, tetapi perlakuan itu seperti terhadap makhluk lain. Hakekat ilahi tidak lain adalah hakekat manusia yang dipisahkan dari batas-batas manusia individual, diobjekkan karena itu semua cirri hakekat ilahi adalah ciri hakekat manusia. Dengan ini manusia tidak berusaha merealisasikan

diri tapi berharap itu akan diperolehnya di surga. Oleh karena itu untuk mengakhiri keterasingannya dan menjadi dirinya sendiri manusia harus meniadakan agama. Teologi harus menjadi antropologi. Menggaris bawahi Feuerbach, Marx menuliskan; "manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia". Agama adalah perealisasi hakekat manusia dalam angan-angan saja, jadi tanda bahwa manusia justru belum berhasil merealisasikan hakekatnya. Agama adalah tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Sedangkan didalam keterasingan manusia dalam negara Marx dari awal percaya bahwa Negara tidak perlu ada jika mereka sudah bersifat social, inilah cita-cita Negara komunis (Negara tanpa Negara). Sebab dengan ini maka manusia akan bersifat social secara otomatis. Revolusi yang diinginkan Marx bukan revolusi semacam Prancis, walau itu membebaskan, tetapi hanya pergantian kekuasaan. Tetapi revolusi (yang diinginkan Marx) adalah revolusi yang melahirkan masyarakat tanpa kelas yang berkuasa. Tetapi apa syarat-syarat supaya revolusi semacam itu terjadi? Ini akan terjadi bila yang melakukan revolusi adalah benar-benar masyarakat "tak berkelas", artinya benar-benar tertindas. Sebab ada masyarakat tertindas tetapi hanya sebagiannya saja. Sedangkan sebagian lain dalam dirinya masih memiliki kelas. Tetapi bila manusia itu benar-benar "tak punya kelas"(tertindas dengan semua hal) dan mereka melakukan revolusi, maka mereka akan mengadakan pembubaran masyarakat sebagai golongan tersendiri. Inilah yang dikatakan oleh Marx dengan Ploretariat. Dan Marx berkeinginan nantinya, ada kerjasama antara filosof dan ploretariat. Filosof menemukan senjata materialnya, dan kaum ploretariat menemukan senjata rohaninya.

Disini terlihat jelas letak kekurangan dan kelebihan kritik Karl Marx terhadap agama, Marx menganggap bahwa ajaran Hegel dan teologi Kristen mempunyai kesalahan yang sama. Para agamawan telah bersepakat menentukan kualitas personal, seperti kebaikan, kecantikan, kebenaran, kebijaksanaan, dan

cinta, kemudian menyebutnya sebagai kualitas yang harus ada pada manusia. Lebih dari itu, kualitas personal tersebut mengindikasikan sesuatu yang sama tidak berhubungan dengan manusia, yaitu Tuhan. Inilah yang dimaksudkan Marx sebagai kesalahan teologi Kristen. Marx sendiri tidak pernah bisa melupakan bahwa keluarganya terpaksa meninggalkan agama Yahudi karena tekanan politik yang didominasi oleh teologi Kristen. Agama mengambil sifat-sifat ideal moral dari kehidupan manusia yang dasar, dan secara tidak wajar memberikannya pada suatu wujud asing dan khayal yang disebut tuhan. Agama merampas kebaikan individu manusia dan memberikan kepada tuhan. Agama telah mengalienasikan manusia dari dirinya sendiri. Marx juga mempersalahkan Hegel yang mengajarkan ide-ide abstrak seperti kebebasan, akal, kebaikan, dan objektivitas. Baik ajaran Hegel maupun teologi Kristen sama-sama telah mengalienasi kesadaran manusia, karena menundukkan manusia di bawah entitas suci yang diciptakannya. Manusia menciptakan agama, tetapi agama tidak pernah membuat kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi. Meskipun demikian, agama tetap saja menarik bagi masyarakat secara umum. Menurutnya, orang tertarik kepada agama karena didasari oleh kebutuhan emosionalnya yang jauh dari kebahagiaan. Penderitaan ekonomi membuat orang tidak memiliki pilihan lain, sehingga mengekspresikannya ke dalam agama. Dengan demikian, agama tidak lebih dari halusinasi sesaat, sehingga ia merupakan musuh yang harus dimusnahkan. Manusia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya jika ia masih dalam ilusi keagamaan.

Dari hipotesis yang terpapar di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya agama tidak pernah membuat kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi. Meskipun demikian, agama tetap saja menarik bagi masyarakat secara umum. Menurutnya, orang tertarik kepada agama karena didasari oleh kebutuhan emosionalnya yang jauh dari kebahagiaan. Penderitaan ekonomi membuat orang tidak memiliki pilihan lain, sehingga mengekspresikannya

kedalam agama. Dengan demikian, agama tidak lebih dari halusinasi sesaat, sehingga ia merupakan musuh yang harus dimusnahkan. Manusia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya jika ia masih dalam ilusi keagamaan. Dari situlah Marx menyebut agama sebagai opium (candu). Meskipun agak susah memahami kata “opium” yang digunakan Marx pada waktu itu, paling tidak ada pemaknaan umum bahwa opium adalah sejenis narkotika yang bisa menimbulkan fantasi. Fantasi agama adalah sebuah bentuk pelarian dari kehidupan riil. Manusia telah memproyeksikan kebahagiaannya sebagai sesuatu yang dapat dirasakan setelah kehidupan ini. Marx sangat tidak sepakat dengan kenyataan seperti itu. Kenapa manusia hanya dapat merasakan kebahagiaan hanya diakhirat nanti, Sementara di dunia ini ada segolongan orang yang selalu dapat merasakan kebahagiaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar, Yesmil dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2003.
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Terori Neo Marxis*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2001),
- Karl Marx, *Theses On Feuerbach*. Peking: Foreign Languages Press, 1976.
- Keraf, Sony. *Pasar Bebas Keadilan & Peran Pemerintah, Telaah atas Politik Ekonomi Adam Smith*. Jakarta: Kanisius, 1996.
- M. Ramly, Andi. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme. Historis)*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Marx, Karl dan Frederick Engels, *Manifesto Of The Communist Party*. Utrecht: Open Source Socialist Publishing, 2008.